BAB II

STUDI LITERATUR DAN STUDI BANDING

2.1 Studi Mengenai Denominasi Kristen

Protestanisme adalah sebuah denominasi dalam agama Kristen. Mazhab atau denominasi ini muncul setelah protes Martin Luther pada tahun 1517 dengan 95 dalilnya. Kata Protestan sendiri diaplikasikan kepada umat Kristen yang menolak ajaran maupun otoritas Gereja Katolik. Kata ini didefinisikan sebagai gerakan agamawi yang berlandaskan iman dan praktik kekristenan yang berawal dari dorongan reformasi protestan. Protestan dalam segi doktrin, politik dan eklesiologi, melawan apa yang dianggap sebagai penyelewengan gereja Katolik Roma. Merupakan satu dari tiga pemisahan utama dari kekristenan *nicaea (Nicene)*, yaitu di samping gereja Katolik Roma dan gereja Ortodoks[1]. Istilah "Protestan" merujuk kepada "surat protes" yang disampaikan oleh para pembesar yang mendukung protes dari Martin Luther melawan keputusan *Diet Speyer* pada tahun 1529, yang menguatkan keputusan (edik) Diet Worms yang mengecam ajaran Martin Luther sebagai ajaran sesat (heretik). [2]



Gambar 2.1
Marthin Luther
Sumber : Luther[3]

Pada kenyataannya, gerakan reformasi protestan yang dilakukan oleh Martin Luther bukanlah yang pertama kali terjadi di kalangan Gereja Katolik, sebab sebelumnya sudah ada gerakan-gerakan serupa seperti yang terjadi di Perancis yang dipimpin oleh Peter Waldo pada

[1] North Virginia College, *Divisions of Christianity*.

[2] Dieter Heimke, *Great Controversy Examined,* (The Diet of Speyer, 1529)

[3] Hans-Peter Grosshans, *Luther*, (Yogyakarta: Kanisius. 2001), Hlm. 15.

pertengahan abad ke-12, dan di Bohemia (kini termasuk Ceko) di bawah pimpinan Jan Hus atau Yohanes Hus (1369-1415). Gereja Waldensis banyak terdapat di Italia dan negara-negara yang mempunyai banyak imigran dari Italia, seperti Uruguay. Sementara para pengikut Yohanes Hus di Bohemia kemudian bergabung dengan Gereja Calvinis.

Pada 2005, sekitar 5,9%–14.276.459 dari 241.973.879 penduduk Indonesia, beragama Protestan. Karena pengaruh para misionaris dari Belanda, kebanyakan gereja Protestan di Indonesia sangat diwarnai oleh ajaran Calvin, dan sebagian lagi mempunyai corak Lutheran[4].

2.2 Pendidikan Teologi

Teologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *theos* yang memiliki pengertian “Tuhan” dan *logia* yang memiliki arti "kata-kata atau "ucapan," kata keseluruhan teologi dapat sebuah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama. Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Salah satu pekerjaan para teolog adalah berupaya menggunakan analisis dan argumen-argumen rasional untuk mendiskusikan, menafsirkan dan mengajar dalam salah satu bidang dari topik-topik agama. Teologi memampukan seseorang untuk lebih memahami tradisi keagamaannya sendiri ataupun tradisi keagamaan lainnya, menolong membuat perbandingan antara berbagai tradisi, melestarikan, memperbaharui suatu tradisi tertentu, menolong penyebaran suatu agama, menerapkan sumber-sumber dari suatu kayakinan agama dalam suatu situasi atau kebutuhan masa kini, atau untuk berbagai alasan lainnya. Kata 'teologi' lambat laun memeroleh makna yang baru ketika kata itu diambil dalam bentuk Yunani maupun Latin oleh para penulis Kristen. Karena itu, penggunaan kata ini, khususnya di Barat, identik dengan agama Kristen. Namun, pada masa kini istilah tersebut dapat digunakan untuk lingkungan ataupun tentang

[4] International Religious Freedom Report 2004 (US State Department)

berbagai agama. Di lingkungan agama kristen sendiri, kata “teologi” melahirkan banyak sekali sub-divisinya.

Dalam gereja Kristen, teologi mula-mula hanya membahas ajaran mengenai Allah, kemudian artinya menjadi lebih luas, yaitu membahas keseluruhan ajaran dan praktik Kristen.[5] Dalam upaya merumuskan apa itu ilmu teologi, maka ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan, yaitu tidak akan ada teologi Kristen tanpa keyakinan bahwa Allah bertindak atau berfirman secara khusus dalam Yesus Kristus yang menggenapi perjanjian dengan umat Israel. Pada Abad Pertengahan, teologi merupakan subyek utama di sekolah-sekolah universitas dan biasa disebut sebagai *"The Queen of the Sciences"*. Dalam hal ini ilmu filsafat merupakan dasar yang membantu pemikiran dalam teologi.

Terdapat beberapa pengertian tentang teologi menurut beberapa ahli:

1. “Teologi adalah "iman yang mencari pengertian *(fides quaerens intellectum)."* - Anselmus dari Canterbury
2. "Teologi adalah upaya untuk menjelaskan hal-hal yang tidak diketahui dalam pengertian-pengertian dari mereka yang tidak patut mengetahuinya." - HL Mencken
3. "Teologi yang otentik tidak akan mengizinkan orang terobsesi dengan dirinya sendiri." - Thomas F. Torrance dalam *Reality and Scientific Theology*
4. "Teologi memberitakan bukan hanya apa yang dikatakan oleh Alkitab, melainkan juga apa maknanya." - J. Kenneth Grider dalam *A Wesleyan-Holiness Theology*

Pandangan Kristen dalam menterjemahkan teologi memiliki pengertian terhadap sesuatu yang dinamis, kontekstual, dan aplikatif.

[5] B.F. Drewes, Julianus Mojau, *Apa itu Teologi?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia.2006) Hlm.17.

Teologi itu terus berkembang, kontekstual artinya pengertian teologi itu cocok dengan situasi dan kondisi yang melatar-belakanginya, dan aplikatif artinya pengertian teologi itu dapat diterapkan dalam kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa teologi marupakan suatu upaya manusia untuk mengenal Tuhan melalui karya, ciptaan dan penyertaan-Nya yang selalu dilihat dan dirasakan oleh manusia dalam seluruh aspek kehidupannya.

2.3 Pendidikan Holistik

2.3.1 Pengertian Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik[6] adalah suatu filsafat pendidikan yang berasal dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, tujuan dan makna hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, nilai-nilai spiritual. dan lingkungan alam, Secara historis, pendidikan holistik sebetulnya bukan hal yang baru. Ada pun tokoh-tokoh klasik yang merintis pendidikan holistik adalah Ralph Waldo Johann Pestalozzi, Emerson, Jean Rousseau, Bronson Alcott, Henry Thoreau, Friedrich Froebel dan Francisco Ferrer. Berikutnya adalah beberapa tokoh lainnya yang dianggap sebagai pendukung pendidikan holistik tersebut, yaitu Maria Montessori, Rudolf Steiner, Howard Gardner, John Dewey, Francis Parker, George Dennison Kieran Egan, Ivan Illich, John Caldwell Holt, Jiddu Krishnamurti, Carl Jung, Carl Rogers, Abraham Maslow, Paul Goodman, dan Paulo Freire.



Gambar 2.2
Kegiatan Edukasi Holistik
Sumber : Data Foto STT SAPPI

[6] IUCN, 1968, BP2TPDAS-IBB. 2002. *Pedoman Praktik Konservasi Tanah dan air*

Tujuan dari pendidikan holistik sendiri adalah untuk membantu dalam mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, demoktaris dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Melalui pendidikan holistik ini, diharapkan peserta didik dapat menjadi dirinya sendiri, dengan artian dapat memperoleh kebebasan dari segi psikologis, mengambil keputusan yang baik dan tepat, dapat menyesuaikan cara belajar sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan dalam sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.

Pendidikan holistik ini sangat memperhatikan kebutuhan serta potensi yang dimiliki oleh para peserta didiknya, baik dalam aspek intelektual, artistik, emosional, kreatif, fisik, dan spritual. Proses pembelajaran ini menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif, oleh karena itu strategi pembelajaran holistik ini lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar.

Ada pun hal – hal yang harus di perhatikan dalam mengembangkan strategi dari pembelajaran holistik sebagai berikut ini:

1. Menggunakan pendekatan pembelajaran secara *transformative*
2. Prosedur pembelajaran yang fleksibel
3. Pemecahan masalah melalui lintar disiplin ilmu
4. Pembelajaran yang bermakna
5. Pembelajaran melibatkan komunitas dimana individu itu berada.

Di dalam pendidikan holistik ini, peran dan otoritas seorang guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit, seorang guru lebih banyak berperan sebagai mentor, sahabat, dan fasilitator.

2.3.2 Ciri-Ciri Pembelajaran Holistik

Luluk Yunan Ruhendi Paradigma holistik menekankan proses pendidikan dengan ciri-ciri sebagai berikut:[7]

[7] Luluk Yunan Ruhendi, *Paradikma Pendidikan Universal,* (Yogyakarta: IRCISoD, 2004), Hlm. 187.

1. Tujuan pendidikan holistik mengintrodusir terbentuknya manusia seutuhnya dan masyarakat seutuhnya.
2. Materi pendidikan holistik mengandung kesatuan pendidikan jasmani-rohani, mengasah kecerdasan intelektual-spiritual (emosional)-ketrampilan, kesatuan materi pendidikan teoritis-praktis, kesatuan materi pendidikan pribadi-sosial-ketuhanan
3. Proses pendidikan holistik mengutamakan kesatuan kepentingan anak didik-masyarakat.
4. Evaluasi pendidikan holistik mementingkan tercapainya perkembangan anak didik dalam bidang penguasaan ilmu, sikap, tingkah-laku, ketrampilan.

2.3.3 Metode dan Teknik Pendidikan Holistik

Pembelajaran holistik dapat dilaksanakan dengan mengunakan berbagai macam metode dan teknik. Adapun metode dan teknik pembelajaran holistik menurut penelitian dan pelayanan pendidikan Universitas Sanata Darma yaitu:

1. Metode Pembelajaran Holistik

Metode yang digunakan dalam pembelajaran holistik ada 2 metode yaitu:

a. **Belajar melalui keseluruhan bagian otak.**

Bahan palajaran dipelajari dengan melibatkan sebanyak mungkin indera; juga melibatkan berbagai tingkatan keterlibatan, yaitu: indera, emosional, dan intelektual. Sehingga aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat berkembang secra baik dan berkembang sesuai dengan tingkatan pada fase pertmbuhan manusia.

b. **Belajar melalui kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*)**

Siswa mempelajari materi pelajaran dengan menggunakan jenis kecerdasan yang paling menonjol dalam dirnya. Kecerdasan yang digunakan sesuia dengan karakteristik pembelajaran masing masing.

Apakah itu bertipe audio, visual atau pin audio visual serta tipe belajar yang lain.

2. Teknik Pembelajaran Holistik

Ada beberapa teknik pembelajaran holistik yaitu antara lain:

a. **Mengajukan pertanyaan**

Siswa menanyakan beberapa terkait beberapa hal seperti:

(1) Apa yang sedang dipelajari?

(2) Apa hubungannya dengan topik-topik lain dalam bab yang sama?

(3) Apa hubungannya dengan topik-topik lain dalam mata pelajaran yang sama?

(4) Adakah hubungannya dengan topik-topik dalam mata pelajaran lain?

(5) Adakah hubungannya dengan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari?

b. **Memvisualkan informasi**

Guru mengajak siswa untuk menyajikan informasi dalam bentuk gambar, diagram, atau sketsa. Objek atau situasi yang terkait dengan informasi disajikan dalam gambar; sedangkan hubungan informasi itu dengan topik-topik lain dinyatakan dengan diagram. Gambar atau diagram tidak harus indah atau tepat, yang penting bisa mewakili apa yang dibayangkan oleh siswa. Jadi gambar atau diagram dapat berupa sketsa atau coretan kasar. Setelah siswa memvisualkan informasi, mereka dapat diminta menerangkan maksud gambar, diagram, atau sketsa yang dibuatnya

c. **Merasakan informasi**

Jika informasi tidak dapat atau sukar divisualkan, siswa dapat menangkapnya dengan menggunakan indera lainnya. Misalnya dengan meraba, mengecap, membau, mendengar, atau memperagakan

2.3.4 Aplikasi Pendekatan Holistik dalam Pendidikan

Komunitas pembelajaran yang diciptakan pada proses pendidikan Holistik harus dapat merangsang pertumbuhan kreativitas pribadi, dan keingintahuan dengan cara berhubungan dengan dunia. Dengan demikian

anak didik dapat menjadi pribadi-pribadi yang penuh rasa ingin tahu yang dapat belajar apapun yang mereka butuh ketahui dalam setiap konteks baru, model pendidikan holistik ini melahirkan Kurikulum Holistik yang memiliki ciri-ciri:

1. Spiritualitas adalah jantung dari setiap proses dan praktek pembelajaran
2. Pembelajaran diarahkan agar siswa menyadari akan keunikan dirinya dengan segala potensinya. Mereka harus diajak untuk berhubungan dengan dirinya yang paling dalarn (inner self, sehingga memahami eksistensi, otoritas, tapi sekaligus bergantung sepenuhnya kepada pencipta Nya).
3. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan cara berpikir analitis/linier tapi juga intuitif.
4. Pembelajaran berkewajiban menumbuh kembangkan potensi kecerdasan ganda *(multiple intelligences)*.
5. Menyadarkan anak akan keterkaitannya dengan komunitas sekitarnya.
6. Mengajak anak menyadari hubungannya dengan bumi dan ciptaan Allah selain manusia seperti hewan, tumbuhan, dan benda (air, udara, tanah) sehingga mereka memiliki kesadaran ekologis.
7. Kurikulumnya memperhatikan hubungan antara berbagai pokok bahasan dalam tingkatan transdisipliner, sehingga hal itu akan lebih memberi makna kepada siswa.
8. Menghantarkan anak untuk menyeimbangkan antara belajar individual dengan kelompok (kooperatif, kolaboratif, antara isi dengan proses, antara pengetahuan dengan imajinasi, antara rasional dengan intuisi, antara kuantitatif dengan kualitatif.
9. Pembelajaran yang tumbuh, menemukan, dan memperluas cakrawala.
10. Pembelajaran yang merupakan sebuah proses kreatif dan artistik.

2.4 Permeabilitas

Pengertian permeabilitas dalam project di gambarkan sebuah kondisi cepat lambatnya air merembes ke dalam tanah baik melalui pori makro maupun pori mikro baik ke arah horizontal maupun vertikal. Tanah adalah kumpulan partikel padat dengan rongga yang saling berhubungan. Rongga ini memungkinkan air dapat mengalir di dalam partikel melalui rongga dari satu titik yang lebih tinggi ke titik yang lebih rendah. Sifat tanah yang memungkinkan air melewatinya pada berbagai laju alir tertentu disebut permeabilitas tanah. Sifat ini berasal dari sifat alami granular tanah, meskipun dapat dipengaruhi oleh faktor lain (seperti air terikat di tanah liat). Jadi, tanah yang berbeda akan memiliki permeabilitas yang berbeda.[8] Koefisien permeabilitas terutama tergantung pada ukuran rata-rata pori yang dipengaruhi oleh distribusi ukuran partikel, bentuk partikel dan struktur tanah. Secara garis besar, makin kecil ukuran partikel, makin kecil pula ukuran pori dan makin rendah koefisien permeabilitasnya. Berarti suatu lapisan tanah berbutir kasar yang mengandung butiran-butiran halus memiliki harga k yang lebih rendah dan pada tanah ini koefisien permeabilitas merupakan fungsi angka pori. Kalau tanahnya berlapis-lapis permeabilitas untuk aliran sejajar lebih besar dari pada permeabilitas untuk aliran tegak lurus. Lapisan permeabilitas lempung yang bercelah lebih besar dari pada lempung yang tidak bercelah *(unfissured).*

Beberapa ilustrasi yang digambarkan dalam permeabilitas:

1. Tekstur tanah

Tekstur tanah adalah perbandingan antara pasir, liat, dan debu yang menyusun suatu tanah. Tekstur sangat berppengaruh pada permeabilitas. Apabila teksturnya pasir maka permeabilitas tinggi, karena pasir mempunyai pori-pori makro. Sehingga pergerakan air dan zat-zat tertentu bergerak dengan cepat.

[8] Jamulya dan Suratman Woro Suprodjo (1983)

2. Struktur tanah

Struktur tanah adalah agregasi butiran primer menjadi butiran sekunder yang dipisahkan oleh bidang belah alami. Tanah yang mempunyai struktur mantap maka permeabilitasnya rendah, karena mempunyai pori-pori yang kecil. Sedangkan tanah yang berstruktur lemah, mempunyai pori besar sehingga permeabilitanya tinggi.(Semakin kekanan semakin rendah)

3. Porositas

Permeabilitas tergantung pada ukuran pori-pori yang dipengaruhi oleh ukuran partikel, bentuk partikel, dan struktur tanah. Semakin kecil ukuran partikel, maka semakin rendah permeabilitas.

4. Viskositas cairan

Viskositas merupakan kekentalandari suatu cairan. Semakin tinggi viskositas, maka koefisien permeabilitas tanahnya akan semakin kecil.

5. Gravitas

Gaya gravitasi berpengaruh pada kemampuan tanah untuk mengikat air. Semakin kuat gaya gravitasinya, maka semakin tinggi permeabilitanya.

6. BI dan BJ

Jika BI tinggi, maka kepadatan tanah juga tinggi, sehingga permeabilitasnya lambat atau rendah.

2.5 Kegiatan Pendampingan Sosial

Pendampingan sosial hadir sebagai agen perubahan yang turut terlibat membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Pendampingan masyarakat dapat diartikan sebagai interaksi dinamis antara kelompok masyarakat dan pendamping untuk secara bersama-sama menghadapi beragam tantangan seperti;

merancang program perbaikan kehidupan sosial ekonomi, pendidikan, memobilisasi sumber daya masyarakat setempat, memecahkan masalah sosial, menciptakan atau membuka akses bagi pemenuhan kebutuhan, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang relevan dengan konteks pemberdayaan masyarakat. Prinsip utama pendampingan adalah "*making the best of the client's resources*". Sejalan dengan perspektif kekuatan *(strengths perspektif)*, para pendamping masyarakat tidak memandang klien dan lingkungannya sebagai sistem yang pasif dan tidak memiliki potensi apa-apa. Melainkan mereka dipandang sebagai sistem sosial yang memiliki kekuatan positif dan bermanfaat bagi proses pemecahan masalah. Bagian dari pendekatan pekerjaan sosial adalah menemukan sesuatu yang baik dan bermanfaat.[9]



Gambar 2.3
Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat
Sumber : Data Foto BPPD Ngamprah

Pendampingan sosial memiliki peran yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pemberdayaan, pemberdayaan masyarakat sangat perlu memperhatikan pentingnya partisipasi publik. Dalam konteks ini, peranan seorang pekerja sosial atau pendamping masyarakat seringkali diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai penyembuh atau pemecah masalah (*problem solver*) secara langsung. Program tersebut biasanya termanisfestasi dalam bentuk penguatan partisipasi

[9] Payne, W.L. *A study of emotion: developing emotional intelligence; self integration; relating to fear, pain and desire*. [Dissertation Abstracts International, 1983/1986], hlm.47.

rakyat dalam proses perencanaan, implementasi, maupun monitoring serta evaluasi program kegiatannya.

Para pendamping memungkinkan warga masyarakat mampu mengidentifikasi kekuatan-kekuatan yang ada pada diri mereka, maupun mengakses sumber-sumber kemasyarakatan yang berada di sekitarnya. Pendamping juga biasanya membantu membangun dan memperkuat jaringan dan hubungan antara komunitas setempat dan kebijakan-kebijakan pembangunan yang lebih luas. Para pendamping masyarakat harus memiliki pengetahuan dan kemampuan mengenai bagaimana bekerja dengan individu-individu dalam konteks masyarakat lokal, maupun bagaimana mempengaruhi posisi-posisi masyarakat dalam konteks lembaga-lembaga sosial yang lebih luas. Sebagaimana diuraikan oleh Suharto bahwa ketika masyarakat miskin ditanya mengenai kriteria pendamping yang diharapkan, mereka menjawab bahwa selain memiliki kapasitas profesional, seperti memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai program dan penanganan permasalahan masyarakat setempat, pendamping juga dituntut memiliki beberapa sikap humanis, seperti sabar dan peka terhadap situasi, kreatif, mau mendengar dan tidak mendominasi, terbuka dan mau menghargai pendapat orang lain, akrab, tidak menggurui, berwibawa, tidak menilai dan memihak, bersikap positif dan mau belajar dari pengalaman.[10] Peran Pendampingan Sosial memiliki 4 peran yaitu sebagai fasilitator, broker, pembela, dan sebagai mediator.

2.6 Kawasan Terpadu

Pendekatan terpadu *(integrated)* merupakan jalan tengah antara pendekatan sentralisasi yang menekankan pertumbuhan di wilayah pusat kota (kota utama) dan desentralisasi yang menekankan pada penyebaran investasi pada wilayah belakang (pedesaan). Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi disertai pemerataan yang dilaksanakan berdasarkan pertumbuhan berimbang. Argumen mengenai

[10] Suharto (2004: 61-62)

pendekatan terpadu dalam lingkup spasial dikemukakan oleh Rondinelli untuk mencari alternatif strategi pendekatan pengembangan dengan tujuan menyebarkan dan mendorong pertumbuhan wilayah belakang dan membawa wilayah tersebut untuk ikut berpartisipasi secara efektif dalam proses pembangunan.[11] Dalam kaitannya dengan upaya pengembangan wilayah secara merata ini, ia mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:[12]

a. “Strategi harus diarahkan untuk mengintegrasikan seluruh sistem ekonomi dengan memberikan akses seluas-luasnya bagi pertumbuhan perkonomian wilayah. Tujuannya agar secara langsung dapat meningkatkan produktifitasnya, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan sebagian besar penduduk wilayah belakang”.
b. “Investasi yang cenderung dipusatkan di kota utama harus didesentralisasikan ke wilayah-wilayah yang mampu berfungsi sebagai pusat-pusat fasilitas pelayanan, pemasaran, distribusi dan transformasi bagi penduduk sekitarnya. Ini dimaksusdkan agar wilayah perdesaan memiliki akses seluas-luasnya bagi usaha pengembangannya. Dengan demikian wilayah perkotaan dan perdesaan harus dilihat sebagai satu kesatuan yang terintegrasi”.
c. “Dalam kerangka tata ruang regional, permukiman ditempatkan dalam suatu sistem yang secara fungsional saling berkaitan dan terintegrasi. Sistem tersebut pada prinsipnya merupakan sistem pusat-pusat pelayanan yang disusun secara hierarkhis berdasarkan karakteristik fungsi dan peranan permukimannya. Fungsi dan peran permukimannya ditentukan berdasarkan kegiatan pelayanan dan lingkup pelayanannya”.

[11] Rodinelli Rondinelli, D, *Applied Methods of Regional Analysis*, (Westview Press: Colorado, 1985)
[12](ibid:52-60)

2.7 Konservasi

2.7.1 Pengertian Konservasi

Konservasi itu sendiri merupakan berasal dari kata *Conservation* yang terdiri atas kata *con (together)* dan *servare (keep/save)* yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (*keep/save what you have*), namun secara bijaksana (*wise use*). Ide ini dikemukakan oleh Theodore Roosevelt yang merupakan orang Amerika pertama yang mengemukakan tentang konsep konservasi.

Sedangkan menurut Rijksen, konservasi merupakan suatu bentuk evolusi kultural dimana pada saat dulu, upaya konservasi lebih buruk dari pada saat sekarang. Konservasi juga dapat dipandang dari segi ekonomi dan ekologi dimana konservasi dari segi ekonomi berarti mencoba mengalokasikan sumberdaya alam untuk sekarang, sedangkan dari segi ekologi, konservasi merupakan alokasi sumberdaya alam untuk sekarang dan masa yang akan datang.

Apabila merujuk pada pengertiannya, konservasi didefinisikan dalam beberapa batasan, sebagai berikut :

1. Konservasi adalah menggunakan sumber daya alam untuk memenuhi keperluan manusia dalam jumlah yang besar dalam waktu yang lama.[13]
2. Konservasi adalah alokasi sumberdaya alam antar waktu (generasi) yang optimal secara sosial.[14]
3. Konservasi merupakan manajemen udara, air, tanah, mineral ke organisme hidup termasuk manusia sehingga dapat dicapai kualitas kehidupan manusia yang meningkat termasuk dalam kegiatan manajemen adalah survai, penelitian, administrasi, preservasi, pendidikan, pemanfaatan dan latihan.[15]
4. Konservasi adalah manajemen penggunaan biosfer oleh manusia sehingga dapat memberikan atau memenuhi keuntungan yang

(13) American Dictionary*, Pedoman Praktik Konservasi Tanah dan air* , BP2TPDAS-IBB*:* 2002

(14) Randall, *Pedoman Praktik Konservasi Tanah dan air* , BP2TPDAS-IBB: 2002.

[15] IUCN, 1968*, Pedoman Praktik Konservasi Tanah dan air,* BP2TPDAS-IBB. 2002.

besar dan dapat diperbaharui untuk generasi-generasi yang akan datang.[16]



Gambar 2.4
Kegiatan Konservasi Tanaman
Sumber : Data Foto Organisasi PLK

2.7.2 Pengertian Preservasi

Preservasi adalah tindakan atau proses penerapan langkah-langkah dalam mendukung keberadaan bentuk asli, keutuhan material bangunan/struktur, serta bentuk tanaman yang ada dalam tapak. Tindakan ini dapat disertai dengan menambahkan penguat-penguat pada struktur, disamping pemeliharaan material bangunan bersejarah tersebut. Upaya melindungi benda cagar budaya secara tidak langsung (pemagaran, pencagaran) dari faktor lingkungan yang merusak. Mempunyai arti yang mirip dengan konservasi perbedaannya ialah :

a. secara teknis preservasi lebih menekankan pada segi pemeliharaan secara sederhana, tanpa memberikan perlakuan secara khusus terhadap benda.

b. Secara strategis atau makro preservasi mempunyai arti yang mirip dengan pelestarian, yang meliputi pekerjaan teknis dan administratif (pembinaan, perlindungan).

[16] WCS, 1980, *Pedoman Praktik Konservasi Tanah dan air,* BP2TPDAS-IBB. 2002.

2.7.3 Revitalisasi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Revitalisasi berarti proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya. Sebenarnya revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan menjadi vital. Sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau perlu sekali. Pengertian melalui bahasa lainnya revitalisasi bisa berarti proses, cara, dan atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program kegiatan apapun. Lebih jelasnya revitalisasi itu adalah membangkitkan kembali vitalitas. Jadi, pengertian revitalisasi ini secara umum adalah usaha-usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali.

Skala revitalisasi ada tingkatan makro dan mikro. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan. Revitalisasi sendiri bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, tapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada. Untuk melaksanakan revitalisasi perlu adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan sekedar ikut serta untuk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat, selain itu masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan tersebut saja, tapi masyarakat luas. Ada beberapa aspek lain yang penting dan sangat berperan dalam revitalisasi, yaitu penggunaan peran teknologi informasi, khususnya dalam mengelola keterlibatan banyak pihak untuk menunjang kegiatan revitalisasi. Selain itu revitalisasi juga dapat ditinjau dari aspek keunikan lokasi dan tempat bersejarah atau revitalisasi dalam rangka untuk mengubah citra suatu kawasan. Dengan dukungan mekanisme kontrol atau pengendalian rencana revitalisasi harus mampu mengangkat isu-isu strategis kawasan, baik dalam bentuk kegiatan/aktifitas sosial-ekonomi maupun karakter fisik

kota. Rancang kota merupakan perangkat pengarah dan pengendalian untuk mewujudkan lingkungan binaan yang akomodatif terhadap tuntutan kebutuhan dan fungsi baru.

2.7.4 Usaha untuk melakukan Revitalisasi

2.7.4.1 Aspek Fisik

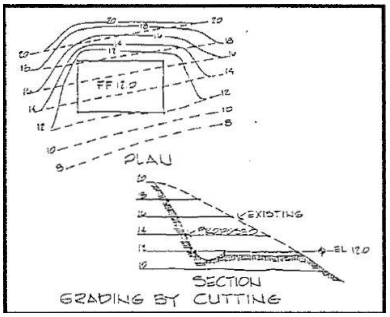
1. Pengolahan dari sisi Tanah

Teknik dalam pengolahan tanah berkontur adalah dengan cara *grading. Grading* tanah adalah meratakan kemiringan tanah tertentu guna memberi kemungkinan desain lantai bangunanbersifat *fleksibel* (mudah dicapai). Beberapa teknik—teknik yang dilakukan dalam grading tanah diantara lain :

a. *System Cutting*

- Kontur terendah yang terdekat dengan lereng diilih sebagai ketinggian *site* permukaan yang rata.
- Kemudian kontur dipindah kesisi belakang site yang lebih tinggi.
- Kontur sisanya menyesuaikan sampai tidak ada garis kontur existing yang melintang pada site

Kelebihan Sistem ini adalah keseluruhan site dengan level sama ddapat dimanfaatkan sebagai ruang-ruang yang efektif. Sedangkan kekuranganya adalah tanah sisa penggalian harus di[indahkan ke tempat lain yang berarti pengeluaran biaya transportasi.

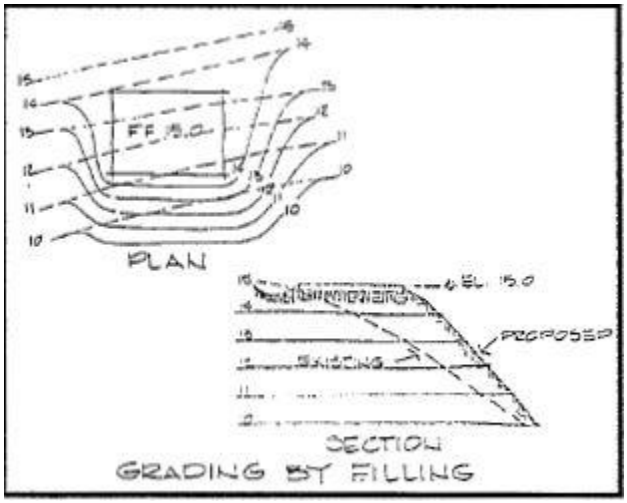


Gambar 2.5
Sistem Cutting
Sumber : Membangun Rumah di Lereng dan Perbukitan, Heinz Frick

b. *System Filling*

- Kontur tertinggu deat dengan lereng dipilih sebagai ketingian *site* permukaan yang rata.
- Kontur dipindahkan ke bagian bawah *site.*
- Kontur sisanya menyesuaikan supaya tidak ada garis kontur *existing* yang melintang pad *site.*
- Sistem drainase harus direncanakan degan baik, karena jika system ini tidak bekerja, air akan bergerak menuruni bukit mengalir melawan pola kontur sehingga mempengaruhi struktur bangunan.

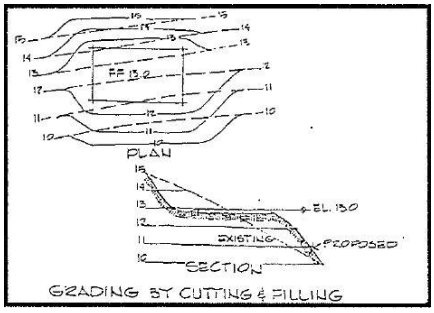
Kelebihan sistem ini adalah terciptanya suatu site yang datar sehingga dapat dimanfaatkan sebagai ruang-ruang efektif. Sedangkan kekurangannya adalah pemborosan biaya transortasi karena untuk keperluan urugan harus mendatangkan tanah dari tempat lain.



Gambar 2.6
Sistem Filling
Sumber : Membangun Rumah di Lereng dan Perbukitan, Heinz Frick

c. Sistem *Cut and Fill (galian dan urugan)*

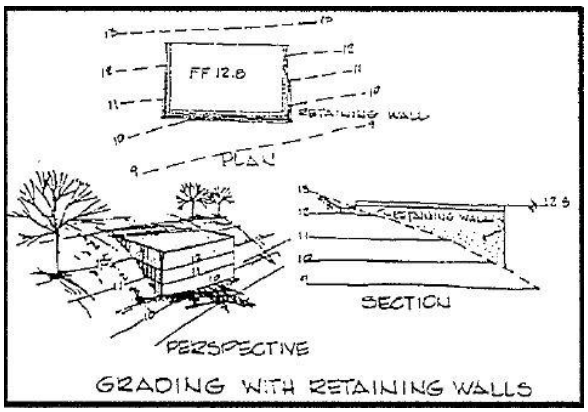
Kelebihan sistem ini adalah adanya keseimbangan kuantitas tanah pas *site* yang dieliminasi untuk kebutuhan pengurukan dan penggalian. Hal ini dikerjakan dengan membuat ketinggian *site* antara kontur terendah dan tertinggi.



Gambar 2.7
Sistem Cut and Fill
Sumber : Membangun Rumah di Lereng dan Perbukitan, Heinz Frick

d. Sistem Penopang

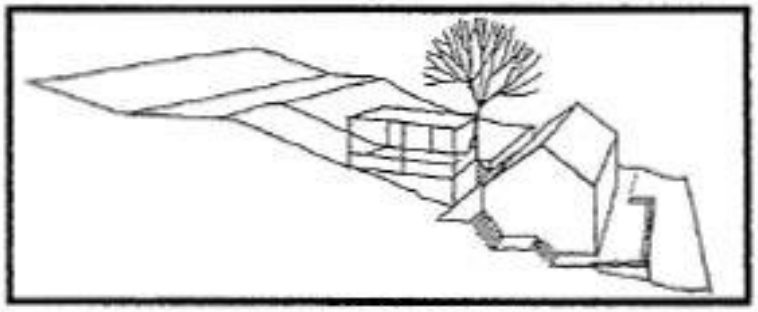
Sistem Penopang mengunakan *Retaining Wall* atau dinding penahan tanah.Dinding Pondasi lereng diekspos dan berfungsi sebagai retaining wall(dinding penahan) di bagian bawah atau atas permukaan. Grading ini paling banyak dilakukan namun agak sulit dilakukan.



Gambar 2.8
Sistem Retaining Wall
Sumber : Membangun Rumah di Lereng dan Perbukitan, Heinz Frick

e. Sistem *Split Level*

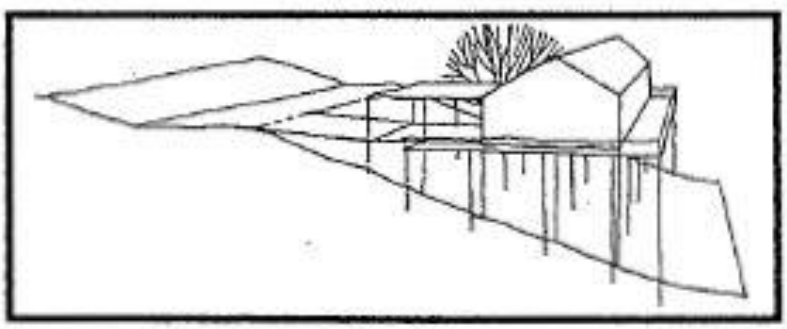
Sistem ini menggunakan bantuan *retaining wall* dan merupakan sistem yang sedikit banyak mempertahankan bentuk lahan *(landform)* alaminya.



Gambar 2.9
Sistem Split Level
Sumber : Membangun Rumah di Lereng dan Perbukitan, Heinz Frick

f. Sistem Penopang Bangunan

Dengan menggunakan sistem bangunan di atas tanah dengan bantuan penopang agar pemukaan tanah yang asli tidak terganggu.



Gambar 2.10
Sistem Penopang
Sumber : Membangun Rumah di Lereng dan Perbukitan, Heinz Frick

Tujuan dari pengadaan grading tanah mencakup banyak hal. Penggunaan grading tanah juga sangat mempengaruhi pada proses

perancangan dan desain dari arsitektur tersebut. Beberapa tujuan *grading* antara lain adalah :

- Mengembangkan tapak bangunan yang menarik dan unik, sesuai dengan bentuk tanah serta ekonomis.
- Memberikan pencapaian yang aman, nyaman dan fungsional sesuai tapak baik untuk tujuan fungsional maupun pemeliharaan.
- Membagi aliran air permukaan dan air bawah permukaan menjauhi banguna dan perkerasan trotoar untuk menghindari kejenuhan lapisan dasar yang dapat merusak struktur bangunan atau melemahkan perkerasan.
- Mempertahankan bentuk kontur sehingga tidak merubah letak peil tanah dalam rangka mempertahankan aset alam di atasnya.

2.7.4.2 Aspek Sosial

Meninjau dari Aspek Sosial, *Revitalisasi* bertujuan untuk memperbaiki lingkungan sosial masyarakat disekitar kawasan. Dengan cara memberdayakan masyarakat sebagai penunjang dari keberadaan kawasan objek wisata yang telah mengalami *revitalisasi.* Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan mengenai system yang bekerja dikawasan. Dapat juga dengan memberikan pendidikan sehingga nantinya masyarakat yang berada disekitar kawasan dapat dipekerjakan pada kawasan objek wisata tersebut.

Revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik, jadi bukan sekedar membuat tempat yang indah. Kegiatan tersebut harus berdapak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan social masyarakat/warga (public realms). Kegiatan perancangan dan pembangunan kota untuk menciptakan lingkungan social yang berjati diri dan hal ini pin selanjutnya perlu didukung oleh suatu pengembangan institusi yang baik.

2.7.4.3 Aspek Ekonomi

Dalam Aspek Ekonomi usaha *Revitalisasi* dapat terlihat ketika telah melakukan perbaikan pada suatu kawasan yang mengalami *revitalisasi.* Karena tujuan dari itu adalah untuk meningkatkan nilai ekonomis suatu kawasan. Selain itu dengan adanya *revitalisasi* kawasan *image* kawasan lama telah berganti dengan kawasan yang baru. Sehingga memungkinkan untuk mengundang lebih banyak pengunjung dan masyarakat untuk dapat berkunjung ke kawasan tersebut. Sehingga tentu saja pendapatan daerah akan naik dan masyarakat yang diberdayakan akan bertambah pendapatan perkapitanya.

Perbaikan fisik kawasan yang bersifat jangka pendek, diharapkan bias mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal *(lecol economic development),* sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi kawasan kota[17]. Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bias mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan social (vitalitas baru).

2.8 Studi Banding

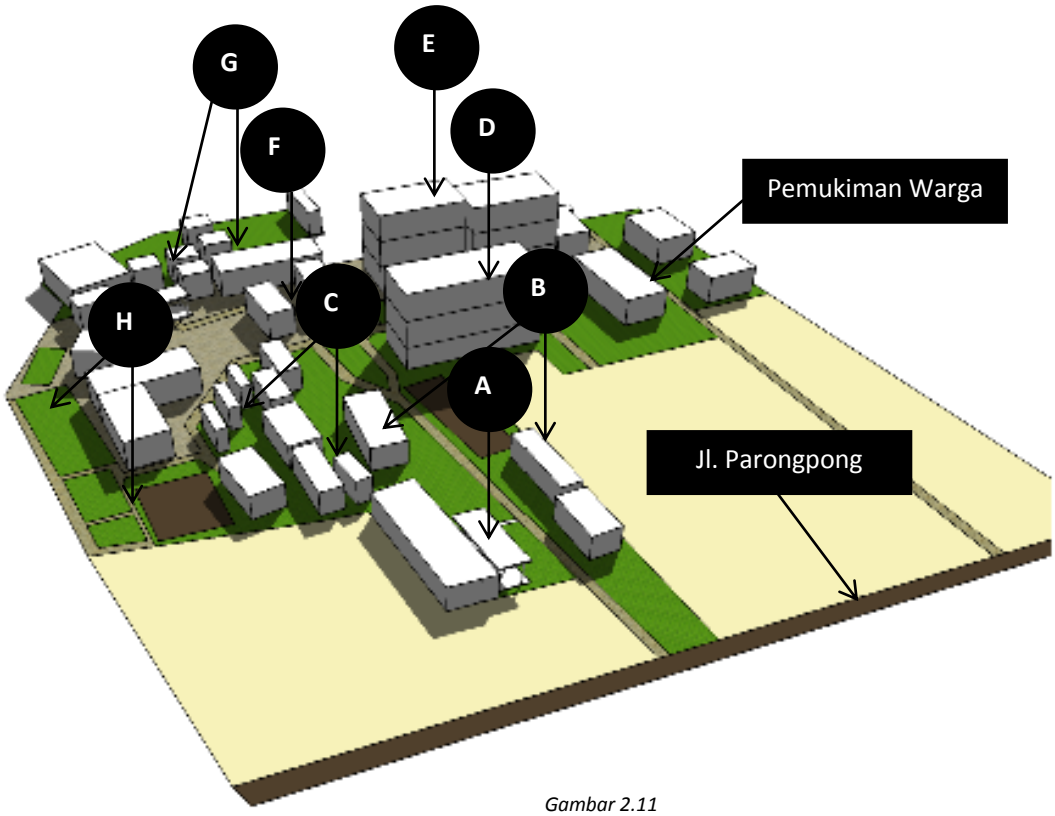
2.8.1 Studi Banding Tema Sejenis-STA Tiranus Parongpong

Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus Cihanjuang adalah satu dari beberapa sekolah tinggi alkitab di Provinsi Jawa Barat, sekolah ini di tunjukan untuk pelajar bagi aliran kristen non-denominasi seluruh Indonesia. Sekolah alkitab ini telah berdiri selama 48 tahun, sekolah alkitab tiranus berlokasi di Jl. Cihanjuang, KM 2, Parongpong Cimahi, Jawa Barat, sekolah alkitab ini menerapkan visi menjadi wadah pendidikan tinggi teologi injili yang unggul untuk menghasilkan abdi yang setia, cendekia, dan berhati mulia dalam rangka mengemban Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Kurikulum sekolah ini meadahi pendidikan diploma hingga doctoral di bidang teologi. Dalam sudut pandng fisik, sekolah ini mengadopsi konsep sederhana lokalitas sunda, yaitu lokalitas

[17] Peter Hall, Ulrich Pfeiffer, *Urban Future 21: a Global Agenda for Twenty-First Century Cities*. (Routledge :London: 2000)

pada konsep bangunan juga lokalitas pada nama masing-masing bangunannya, hal tersebut dimaksudkan untuk membiasakan pelajar dapat membaur dengan budaya apapun terhadap interaksinya dalam kehidupan kristen, selain itu juga dengan konsep seperti ini, visual komplek pendidikan alkitab tiranus mampu menjaga hubungan lingkungan sekitar terhadap kegiatan agama Kristen di tengah mayoritas penduduk non-kristen.

Di dalam sekolah alkitab Tiranus terdapat beberapa bangunan utama dan bangunan penunjang yang berdiri sesuai fungsinya masing-masing, yaitu:



Gambar 2.11
Peta Situasi STA TIRANUS Parongpong
Sumber : Survei Lapangan

a. Bale Reuh-reuh



Gambar 2.12
Gazebo Bale Reuh-reuh
Sumber : Foto Pribadi



Gambar 2.13
Guest House
Sumber : Foto Pribadi

Bale ini berada di area depan site, sesuai fungsinya, pada bale ini terdapat gazebo untuk ruang bersama dan guest house bagi tamu dalam jumlah rombongan, gazebo memiliki luas 8 m X 30 m, konstruksi bale ini menunjukan arsitektur tradisional khas sunda, yaitu dengan penggunaan struktur kayu serta bidang dinding dari rajutan bambu yang di finish cat putih, bale ini dapat terlihat dari jalan raya dan memberikan kesan komplek adat sunda. Keberadaan bale ini sengaja dibuat tidak permanen.

b. Silih Asih



Gambar 2.14
Silih Asih
Sumber : Foto Pribadi

Silih asih merupakan bangunan yang diperuntukan sebagai tempat tinggal bagi pengajar dari sekolah alkitab ini. Terdapat 3 bangunan dengan fungsi yang sama, 2 lainnya yaitu silih asah dan silih asuh, sama seperti bale reuh-reuh, bangunan ini menggunakan konstruksi tradisional, silih asih, asah dan asuh merupakan bagian bangunan yang berada di area publik, posisi bangunan ini saling berhadapan, hal tersebut memungkinkan penghuni dapat melakukan pengawasan terhadap keluar masuk nya penghuni sekolah alkitab maupun tamu. Peletakannya di area sirkulasi dengan bentuknya yang mengadopsi bangunan khas sunda memberikan kesan kepada pelaku yang datang merasakan berada di lingkungan khas pasundan dengan latar belakang komplek pendidikan alkitab. Luas bangunan ini ± 36m², terdapat pohon pembatas di depan bangunan ini, vegetasi ini memungkinkan sebagai elemen pengarah alami, vegetasi ini juga dapat berperan sebagai pembatas visual.

c. Camperik



Gambar 2.15
Camperik
Sumber : Foto Pribadi

Camperik adalah bangunan yang diperuntukan bagi tempat tinggal staf sekolah yang sudah berkeluarga, dalam komplek sekolah ini terdapat konsep perbedaan peruntukan bagi seluruh bangunan, yaitu dengan penggunaan material bidang dinding massa bangunannya. Bidang dinding yang menggunakan material pabrik seperti bata merupakan bangunan bagi staf ataupun pengajar yang sudah berkeluarga, begitu juga sebaliknya pada bangunan dengan bidang dinding rajutan bambu

diperuntukan bagi lajang. Fasilitas bangunan ini lengkap dengan ruang MCK dan fasilitas penunjang lainnya, luas bangunan ini ± 36m².

d. Bale Paliwara

Salah satu bangunan utama di komplek ini adalah ruang kantor pengelola, konsep bangunan ini vertikal linear, terdapat 3 level lantai dengan ketinggian masing-masing 3.5 m, konstruksi bangunan menggunakan mini pile, dengan bidang dinding bata. Bangunan ini terkesan lebih modern dari bangunan yang lainnya, konsep vertikal linear ini mempengaruhi pola aktivitas ruangnya, sirkulasi ruang dalam menjadi menerus, peletakan ruang double loaded serta pekerjaan grading lebih banyak, hal ini bertolakan dengan konservasi fisik alam melalui tindakan pembangunan meminimalisir cut and fill.



Gambar 2.16
Gedung Paliwara
Sumber : Foto Pribadi



Gambar 2.17
Ruang Staf Administrasi
Sumber : Foto Pribadi



Gambar 2.18
Ruang Kantor Kemahasiswaan
Sumber : Foto Pribadi

Pada lantai dasar bangunan ini, fungsi ruang-ruangnya lebih didominasi sebagai kantor staf pengelolaan, diantaranya terdapat ruang administrasi, bidang kemahasiswaan, ruang arsip, ruang keuangan, dan lain-lain yang orientasi fungsi lebih pada pelayanan kebutuhan pelajarnya. Ruang-ruang tersebut ditempatkan pada lantai dasar untuk membuka

aksesibilitas publik bagi pelayanan mahasiswa tanpa mengganggu ruang staf lainnya. Selain itu, pada lantai dasar juga terdapat ruang diskusi yang dipergunakan bagi kegiatan komunikasi lintas umat beragama maupun komunikasi internal bagi penghuni sekolah alkitab ini.

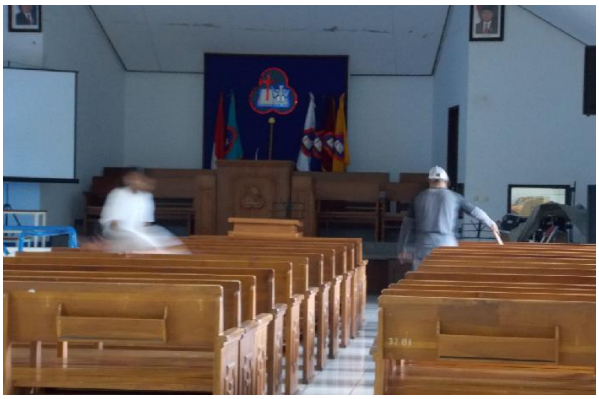


Gambar 2.19
Ruang Sosial
Sumber : Data Foto STA Tiranus



Gambar 2.20
Kegiatan Lintas Agama
Sumber : Data Foto STA Tiranus

Pada lantai 1 dan 2 bangunan ini, peruntukan ruang lebih di khususkan pada semi-publik, pada level lantai ini terdapat ruang ibadah, ruang pimpinan beserta wakilnya, perpustakaan dan ruang-ruang lain yang membutuhkan kualitas suasana kondusif, baik terhadap aktifitasnya, baik kondusif dari kebisingan, kondusif dari jumlah pelaku, serta kondusif dari sisi keamanannya.



Gambar 2.21
Ruang Ibadah
Sumber : Foto Pribadi



Gambar 2.22
Koridor Perpustakaan
Sumber : Foto Pribadi

e. Bale Motekar

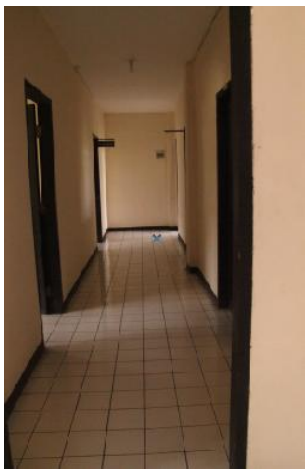


Gambar 2.23
Bale Motekar
Sumber : Foto Pribadi

Bangunan sekolah berada di bagian depan bangunan pengelola, bangunan ini memiliki 3 level lantai, konstruksi dan arsitektur bangunan ini memiliki kesamaan dengan bangunan pengelola. Ketiga lantai bangunan ini di efektifkan sebagai ruang kelas yang menyatu dengan ruang pengajarnya masing-masing, setiap kelas memiliki luas 25 m², dengan jumlah pelajar 20 orang, kualitas ruang cukup sehat, hal ini berkaitan dengan kesadaran perancangan terhadap penggunaan cahaya dan udara alami, sehingga temperatur ruang memiliki perbandingan yang seimbang dengan kebutuhan suhu bagi pengguna ruang tersebut, dampak lain dari perhatian perancangan ruang ini adalah terciptanya kondisi belajar yang ideal bagi psikologis.



Gambar 2.24
Ruang Piala
Sumber : Foto Pribadi



Gambar 2.15
Koridor Kelas
Sumber : Foto Pribadi

Koridor ruang kelas memiliki dimensi 2 m dengan sistem ruang double loaded, dimensi gedung terhadap ruang lebih efektif, pola sirkulasi ruang linear dan pencapaian melalui ruang-ruang. Tidak jauh dari ruang kelas di lantai dasar terdapat ruang piagam prestasi, ruang tersebut sengaja dibuat di area yang sering dilalui pelajar, ada implikasi terhadap dorongan psikologis agar mahasiswa termotivasi belajar.

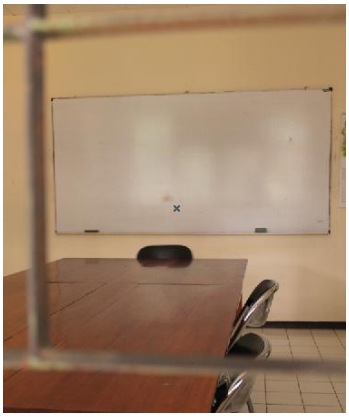


Gambar 2.26
Suasana Kelas
Sumber : Foto Pribadi



Gambar 2.27
Tangga Bale Motekar
Sumber : Foto Pribadi

Aksesibilitas antar ruang menggunakan tangga konvensional, tinggi level lantai 3.5 m, pada lantai 1 terdapat ruang diskusi, pada area tangga terdapat bukaan jendela sebagai pencahayaan alami pada ruang-ruang tertutup, hal ini menunjukan hal sederhana terhadap kesadaran pada pengehematan energi dan kesehatan ruang.



Gambar 2.28
Ruang Diskusi
Sumber : Foto Pribadi



Gambar 2.29
Ruang Kelas
Sumber : Foto Pribadi

Pada lantai 2, sisi bangunan ini menghadirkan visual terbuka yang luas, hal ini memberi efek positif terhadap psikologi pelajar, visualnya lebih terbuka untuk menekan efek jenuh saat proses belajar. Selain itu juga pemanfaatan cahaya banyak di perhatikan diseluruh bangunan sekolah alkitab guna menekan pemanfaatan energi listik.

f. Hunian Pimpinan



Gambar 2.30
Rumah Pimpinan Yayasan
Sumber : Foto Pribadi



Gambar 2.31
Rumah Staf
Sumber : Foto Pribadi

Hunian bagi pimpinan berada di antara asrama wanita dan pria, serta asrama pimpinan program studi lainnya, hunian ini berwarna berbeda dari lainnya, untuk menginformasikan secara psikologis bangunan dihuni seseorang yang khusus. Sedangkan bangunan bagi staf lainnya berwarna biru. Interaksi dan orientasi seluruh bangunan masih belum jelas, pemitakatan site hanya memperhatikan kedekatan antar ruang saja. Pola pembangunan berfokus pada pengadaan ruang horizontal dan memperluas sirkulasi manusia.

g. Asrama Pelajar



Gambar 2.32
Asrama Pria
Sumber : Foto Pribadi



Gambar 2.33
Asrama Wanita
Sumber : Foto Pribadi

Asrama pria berada di area belakang, bangunan dengan 2 lantai ini memiliki bidang dinding dan lantai dari kayu, sedangkan asrama wanita berada di area depan, asrama wanita lebih modern, dengan penggunaan material bata sebagai bidang dindingnya, kedua asrama ini dipisahkan melalui hunian staf, jarak antar bangunan 20 m.



Gambar 2.34
Asrama Keluarga
Sumber : Foto Pribadi



Gambar 2.35
Ruang MCK
Sumber : Foto Pribadi

Fasilitas MCK pada komplek sekolah alkitab ini berada di area belakang site dan tidak menyatu dengan bangunan asrama, kamar mandi dan tempat cuci pakaian menyatu dalam satu ruang.

h. Fasilitas Pendukung Sekolah

Terdapat ruang budi daya ikan dan tanaman, serta fasilitas olah raga untuk kegiatan pelajarnya, kedua ruang ini berada dalam satu area, namun perhatian terhadap perwatan ruang publik ini tidak ada, padahal efektifitas ruang terbuka bersama seperti ini sangat baik di lingkungan sekolah.



Gambar 2.36
Area Budi Daya
Sumber : Foto Pribadi



Gambar 2.37
Fasilitas Olahraga
Sumber : Foto Pribadi

i. Kesimpulan

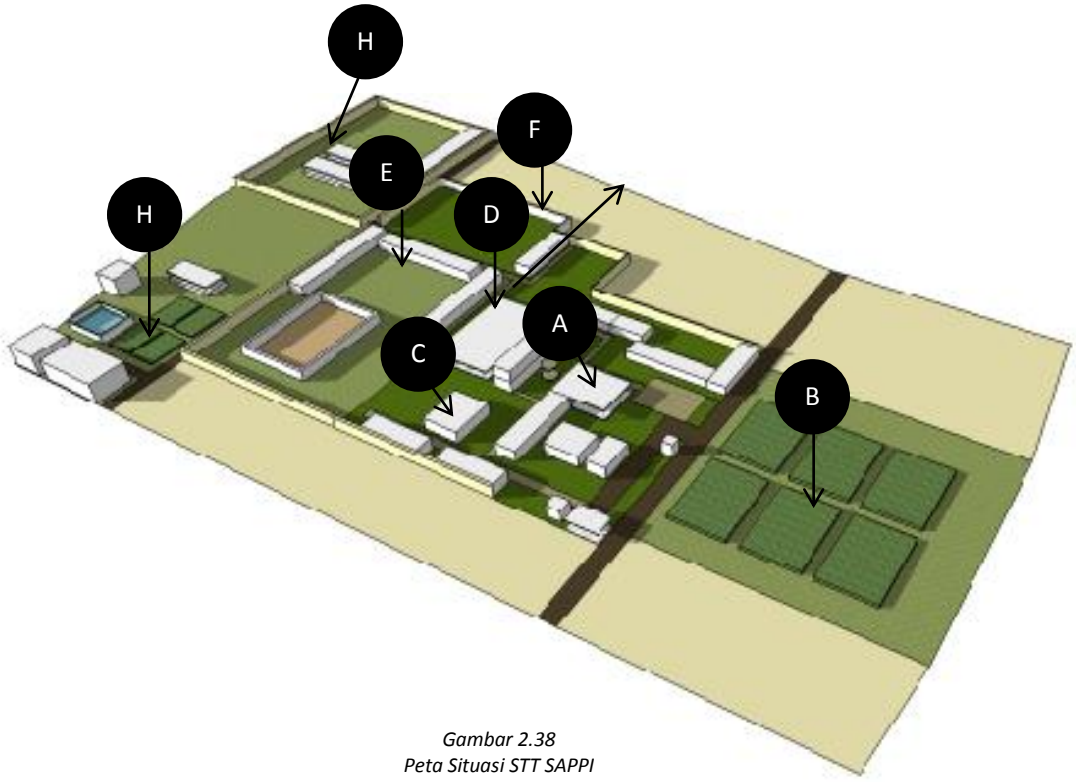
Komplek sekolah alkitab ini lebih fokus pada pembangunan horizontal, pemitakatan ruang tidak jelas, sirkulasi sengaja dibuat linear dan memanjang namun penempatan informasi ruang tidak diterapkan hal ini memicu kebingungan bagi pendatang atau tamu. Penempatan ruang belajar dan ruang pengelola berada di satu area memudahkan pelayanan kebutuhan pelajar. Penempatan bangunan-bangunan dengan pola horizontal memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif. Tidak diefektifkannya ruang-ruang bersama menimbulkan kejenuhan terhadap penghuni. Pada bagian terluar komplek ini selalu ditempatkan banguan staf dan pengajar, hal tersebut memudahkan pengawasan pada penghuni sekolah ini. Arsitektur pada sekolah ini tidak menampilkan pemaknaan-pemaknaan yang di adopsi dari alkitab, namun lebih menonjolkan respon bangunan terhadap arsitektur lokal. Sistem pembangunan horizontal dan hierarki ruang yang dihapuskan sengaja dibuat untuk membiasakan diri terjadinya interkasi seluruh penghuni, menunjukan sifatnya dan memudahkan pembangunan prilaku. Tema yang di adopsi dalam *project* dari hasil studi banding ini adalah penerapan lokalitas baik tentang identitas dan arsitektur bangunan, susunan massa horizontal, efektifitas ruang bersama, simetrisme bangunan utama, menghilangkan hierarki ruang serta menerapkan segala pola kegiatan kurikulum terhadap aktifitas dalam *project*.

2.8.2 Studi Banding Konsep Sejenis - STTSAPPI Cianjur

Sekolah Tinggi Teologi SAPPI adalah merupakan sekolah teologi yang memiliki konsep edukasi pengembangan dan pelayanan desa, tujuan utama pendidikan sekolah ini adalah menemukan identitas, tujuan dan makna ilmu melalui hubungan bermasyarakat. Kegiatan tersebut di wadahi dalam aktivitas edukasi Kristen holistik, sekolah ini telah berdiri selama 19 tahun, sekolah yang terletak di Desa Kertajaya, Kelurahan Palalangon, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur ini di bawahi oleh

Yayasan Mitra Pengembangan Desa. Selain itu, sekolah ini memiliki misi sebagai ruang penyelenggara pendidikan teologi dan pusat pengembangan pelayanan holistik. Sekolah ini mendidik pelajar sebagai abdi dalam lingkungan masyarakat desa, selain sebagai pelayan spiritual, sekolah ini juga membentuk pelajar sebagai pendamping sosial bagi masyarakat non-kristen di seluruh pedesaan di Indonesia. Sekolah ini memiliki relasi yang baik dengan donatur, sebagai usaha dalam pengadaan biaya terhadap kegiatan belajar mahasiswanya, diluar itu dari hasil kegiatan budi daya itu sendiri, seluruh pelajar di sekolah ini dapat memenuhi kebutuhan biayanya sendiri.

Di dalam sekolah tinggi teologi ini terdapat beberapa bangunan utama dan ruang penunjang yang berdiri sesuai fungsinya masing-masing, yaitu:



Gambar 2.38
Peta Situasi STT SAPPI
Sumber : Foto Pribadi

a. Area Kantor



Gambar 2.39
Area Parkir
Sumber : Foto Pribadi



Gambar 2.40
Entrance Kantor
Sumber : Foto Pribadi

Ruang kantor ketua yayasan dan staf pengelola berada dalam satu massa bangunan dengan letak berdekatan zona main entrance, sirkulasi dari main entrance menuju bagian dalam komplek STT SAPPI ini berpola linear, lebar sirkulasi manusia dalam site 1.5 m dan sirkulasi menerapkan pola menerus dengan melalui ruang-ruang kelas, sebelum berakhir di area terbuka dan asrama, hal ini memunculkan pengalman dalam arsitektur.

b. Ladang Budi Daya Tanaman



Gambar 2.41
Area Berkebun Sayur
Sumber : Foto Pribadi



Gambar 2.42
Area Berkebun Buah
Sumber : Foto Pribadi

Untuk memfasilitasi kegiatan holistik bagi pelajar, yayasan menempatkan ruang budi daya tanaman berupa sayur, buah dan umbi-umbian, lokasi area ini berada 30 m dari ruang kantor pengelola, hal ini memudahkan pengawasan pada produk berkebun mereka selama tidak digunakan. Luas area berkebun ini memiliki ukuran ± 300 m², dalam kebun

ini terdapat 5 jenis tanaman yang di tanam bersampingan dengan tanaman lain, lahan bercocok tanam ini memiliki pola sirkulasi radial, efektifitas penggunaan ruang bagi tanaman menjadi lebih baik.

c. Ruang kelas

Ruang-ruang kelas di kampus ini tidak berada dalam satu massa bangunan, pemanfaatan cahaya dan udara alami tidak di perhatikan dengan baik, dampaknya kualitas suhu ruangan lebih lembab dan penggunaan energi listrik lebih boros pada saat proses belajar berlangsung. Dalam satu ruangan dapat menampung 20 pelajar. Dengan perbandingan jumlah serta kondisi ruangan yang seperti ini, kualitas ruang menjadi berkurang.



Gambar 2.43
Ruang Dalam Kelas
Sumber : Foto Pribadi



Gambar 2.44
Ruang Pengajar
Sumber : Foto Pribadi

d. Ruang Ibadah



Gambar 2.45
Ruang Ibadah
Sumber : Foto Pribadi

Ruang ibadah dalam komplek STT SAPPI ini dapat menampung 70 orang dalam satu waktu, ruang peribadatan ini tidak mengadopsi arsitektur yang artifisial terhadap kristen, perancangan ruang lebih memeperhatikn kualitas ruang dalam kondisi yang sehat bagi pemakainnya.

e. Asrama Pelajar



Gambar 2.46
Asrama Pengajar Pria
Sumber : Foto Pribadi



Gambar 2.47
Asrama Mahasiswa
Sumber : Foto Pribadi



Gambar 2.48
Asrama Mahasiswi
Sumber : Foto Pribadi



Gambar 2.49
Asrama Pengajar wanita
Sumber : Foto Pribadi

Penggunaan ornamen batu alam pada bagian kaki bangunan asrama menjadi estetika masing-masing bangunan sendiri, terlihat dari kualitas material bidang maupun elemen bangunannya, asrama di STT SAPPI ini memiliki umur yang masih muda, jumlah 1 kamar di huni oleh > 8 orang, kenyamanan ruang sangat di perhatikan, asrama pria dan wanita berhadapan, hanya berjarak 15 m, namun terdapat asrama pengajar di bagian tengah akses asrama pelajar tersebut. asrama pengajar di huni oleh 1 orang, dengan luas ± 12m², fasilitas MCK terdapat didalamnya, terdapat elemen vegetasi budi daya tanaman di sekitar asrama.

f. Ruang Bersama



Gambar 2.50
Ruang Belajar Bersama
Sumber : Foto Pribadi



Gambar 2.51
Area Service
Sumber : Foto Pribadi

Ruang bersama ini merupakan ruang yang penggunaanya menjadi multifungsi bisa digunakan sebagai ruang belajar pada jam tertentu, tetapi juga dipakai sebagai ruang makan pada jam istirahat, ruang ini berdekatan dengan dapur umum dan asrama ruang bersama ini terbuka pada 4 bidang sisinya, ruang ini cukup nyaman dipakai kegiatan non-movement karena skala ruangnya cukup besar untuk mewadahi 30 orang dalam waktu bersamaan, efektifitasnya sebagai ruang bersama memenuhi aspek dalam teori ruang, ruang bersama ini memiliki atap peneduh, kursi, akses yang mudah, estetika lingkungan serta ruang dan sirkulasi yang fleksibel.

g. Fasilitas Ruang Terbuka



Gambar 2.52
Taman
Sumber : Foto Pribadi



Gambar 2.53
Fasilitas Lapangan Olahraga
Sumber : Foto Pribadi

h. Fasilitas Pendukung kegiatan holistik



Gambar 2.54
Area Pembatan Bio-Gas
Sumber : Foto Pribadi



Gambar 2.55
Area Kandang Kambing
Sumber : Foto Pribadi



Gambar 2.56
Area Pembibitan Ikan
Sumber : Foto Pribadi



Gambar 2.57
Kebun Budi Daya Jamur
Sumber : Foto Pribadi

Guna memfasilitasi berbagai kegiatan holistik, selain kebun untuk bertanam, di STT SAPPI ini juga di sediakan berbagai fasilitas penunjang kegiatan budi daya lainnya dan pemanfaatan limbah produk, salah satu pemanfaatan limbah adalah memaksimalkan kotoran kambing sebagai pupuk bagi tanaman dan bio-gas guna kepentingan memasak. Siklus ini meminimalisir pengeluaran biaya dalam pengadaan bahan belajar. Area budi daya ini berada di belakang sekolah, bersebelahan dengan pemukiman warga desa, untuk menjaga keamanan area ini terdapat ruang jaga bagi mahasiswa piket yang bertugas mengamankan kawasan. Aksesibilitas publik dibuat satu jalur dan pembatas kawasan dubuat trails besi.

i. Kesimpulan

Konsep yang di adopsi dari studi STT SAPPI ini adalah kurikulum holistik, tata ruang kegiatan budi daya bagi mahasiswa dan menambahkan ruang untuk memfasilitasi aktivitas tersebut sebagai kegiatan pendukung terhadap pemberdayaan masyarakat desa sekitar. Permainan vegetasi dalam mengolah tapak juga menjadi konsep yang diadopsi, sebagai contoh penggunaan tanaman akar terhadap perkuatan tanah pada tapak yang berkontur, penggunaan tanaman buah pada tapak sebagai elemen pengarah, penggunaan tanaman bunga sebagai elemen estetika, dll. sistem sirkulasi melalui ruang-ruang dengan pencapauan tersamar guna mendapatkan pengalaman arsitektur di masing-masing peralihan ruang, selain itu menerapkan teknologi terapan dari pemberdayaan limbah, seperti kotoran ternah bagi pemanfaatanya pada gas untuk memasak, juga penggunaan bio slurry sebagai pupuk untuk tanaman maupun produksi bagi pasar. Dalam sisi arsitektur, konsep yang diterapkan dalam *project* ialah, penataan ruang asrama dalam satu bangunan, dan menciptakan ruang ataupun teras bersama guna memfasilitasi kegiatan belajar, mempermudah aksesibilitas ruang, dan merencanakan keamanan dan kesehatan ruang, selain itu nilai positif yang di ambil dari STT SAPPI ini adalah interaksi ruang antara ruang kelas dan asrama, menggunakan pola menerus dan berakhir dalam ruang.